

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam, ungkapan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia sudah menjadi sebuah keyakinan yang mengakar. Kendati interpretasi dari ungkapan tersebut yang berarti bahwa seluruh problematika kehidupan manusia telah disinggung dalam Al-Qur'an pun seakan telah menjadi *common sense* dalam kehidupan umat Islam. Hal ini tentu memiliki dasar karena Al-Qur'an sendiri lah yang menyatakan ungkapan tersebut melalui ayatnya, seperti pada surah al-Baqarah ayat 185:

﴿ ١٨٥ ﴾ ... شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil) ...” (al-Baqarah: 185)¹

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, potongan ayat ini menerangkan tentang status Al-Qur'an di hadapan manusia sebagai petunjuk, baik yang berbentuk universal maupun partikular, dalam hal tata cara dan aturan beragama sekaligus menjalani kehidupan sebagai manusia.² Sebagai contoh, Al-Qur'an mengenalkan *al-‘Adl* (Yang Maha Adil) sebagai salah satu dari *asma* Allah di suatu ayat, di beberapa ayat yang lain Al-Qur'an juga menyinggung tentang

¹ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 403-404.

konsep keadilan hingga pengaplikasiannya dalam kehidupan manusia seperti rumah tangga atau kepemimpinan.

Selain term keadilan di atas, ada banyak term lain yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah term lalai. Dalam realitas faktualnya, term ini sangat dekat dengan keseharian manusia, baik dalam artian hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kelalaian juga bukanlah hal yang baru saja terjadi dan dibahas belakangan ini, namun telah ada sejak awal keberadaan manusia bahkan melekat pada konsep manusia itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an, ada beberapa lafal yang digunakan untuk menyebutkan term ini, di antaranya yaitu *nisyân* (نسيان), *dzahlan* (ذَهْلًا), *ghaflah* (غَفْلَةً) dan *sahwan* (سهواً).³ Dari keempat istilah tersebut, lafal *ghaflah* menjadi istilah yang paling melekat pada term lalai dan Al-Qur'an menggunakannya sebanyak tiga puluh lima kali dengan beberapa bentuk derivasinya.⁴ Beberapa kamus terjemah yang kredibel seperti Kamus Al-Munawwir mengartikan lafal *ghaflah* sebagai "lalai".⁵ Kamus terjemah lainnya seperti Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus juga mengartikan lafal tersebut sebagai "lalai".⁶

³ Armenia Septiarini, "Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 52-60.

⁴ Muḥammad Fuâd 'Abd al-Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Mesir: Dâr al-Kutub, 1945), 503.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1012.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 298.

Ghafalah berasal dari kata kerja dalam bahasa arab yaitu *ghafala-yaghfulu* (عَفَلَ-يَعْفُلُ) yang berarti lalai.⁷ Dalam kitab *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh* karya Abî al-Husayn Ahmad Ibn Fâris, *ghafala* memiliki asal makna meninggalkan sesuatu karena kelupaan ataupun kesengajaan.⁸ Bentuk lainnya seperti *ghâfil* (غَافِلٌ) yang menjadi *ism fa'il* dari kata *ghafalah*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jika seseorang dikatakan sebagai orang yang *ghâfil* maka berarti orang tersebut merupakan orang yang pelupa karena kecerdasan yang kurang baik dan kondisi tersebut berpotensi menjadikan seseorang berada dalam kelalaian.⁹

Perkembangan zaman yang merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia ternyata juga berimbas pada perluasan lingkup makna berbagai term dalam Al-Qur'an. Perluasan makna ini terjadi karena problematika umat yang berkembang dan berubah-ubah selaras dengan perkembangan zaman. Pesan Tuhan yang terkandung dalam relung-relung suatu ayat tidak selalu dapat dipahami dengan pemahaman yang sama dari waktu ke waktu¹⁰, tak terkecuali dengan yang terjadi pada term lalai. Sebagai contoh term lalai yang terdapat pada surah Yûnus ayat 7-8:

⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1012.

⁸ Abî al-Husayn Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh*, Jilid 4 (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979), 386.

⁹ M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 240.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Dari Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 8.

﴿٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ

﴿٨﴾ أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tentram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka karena apa yang selalu mereka kerjakan*” (Yûnus: 7-8)¹¹

Jika kelalaian yang dimaksud ayat tersebut pada dasarnya adalah tertutup dan terkuncinya hati untuk menerima nasihat dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur’an serta tidak peduli dengan urusan akhirat¹², maka menyia-nyiakan waktu dengan rutinitas kekinian yang menjauhkan dari pemahaman dan tadabur akan pesan-pesan Tuhan seperti mengurung diri di kamar bermain *game* demi kesenangan atau bermain *gadget* seharian demi keperluan eksistensi bisa jadi termasuk sebagai perbuatan lalai sebagaimana yang dimaksud oleh ayat diatas. Oleh karena itu term lalai, dalam hal ini lafal *ghaflah*, menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Terlebih kelalaian zaman sekarang hadir dalam bentuk yang variatif dan terselubung dalam rutinitas kekinian umat manusia.

Dalam diskursus antara terjemah dan tafsir Al-Qur’an, Manna’ al-Qaththan membagi makna terjemah menjadi dua jenis yaitu terjemah harfiah dan terjemah maknawi. Terjemah harfiah adalah mengalihkan lafal-lafal dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, sedangkan terjemah maknawi adalah memaparkan

¹¹ Qur’an Kementerian Agama RI, 2019.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25-26.

penjelasan suatu makna kata atau kalimat.¹³ Jenis terjemah yang kedua inilah yang hari ini disebut juga dengan penafsiran dan dari pernyataan Manna' al-Qaththan diatas bisa kita pahami bahwa menerjemahkan dan menafsirkan merupakan dua pekerjaan yang berbeda.

Salah satu poin yang patut diperhatikan dalam perbedaan antara terjemah dan tafsir ini adalah bahwa mustahil jika ingin menggali pesan-pesan Tuhan melalui penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an semata karena terjemah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hanya mengalihkan lafal suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, sedangkan pesan-pesan Tuhan seringkali berada pada relung-relung terdalam dari suatu ayat.¹⁴ Hal ini juga didukung dengan salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri yaitu sistem pemilihan lafal yang selektif dan presisi untuk mengistilahkan sekian banyak term yang dibicarakan. Meskipun terdapat dua atau tiga lafal yang memiliki arti atau terjemahan yang serupa, ketiga lafal tersebut tetaplah mengandung makna dan maksud yang berbeda.¹⁵

Untuk sampai atau setidaknya mendekati pemahaman makna dan maksud yang benar mengenai lafal-lafal yang digunakan Al-Qur'an, tentu langkah interpretasi atau penafsiran menjadi jawabannya. Dalam dinamikanya, ilmu Tafsir telah mengalami banyak perkembangan hingga hari ini, mulai dari metodologi hingga pendekatan atau pisau bedah yang menjadi *supporting tools* untuk menelusuri

¹³ Manna' al-Qaththân, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 488.

¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 396.

¹⁵ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 70.

setiap relung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menemukan makna, maksud serta pesan-pesan Tuhan di dalamnya. Salah satu pendekatan atau pisau bedah yang relevan untuk digunakan perihal makna lafal dalam Al-Qur'an adalah pendekatan ilmu semantik sebagai salah satu cabang dari disiplin ilmu linguistik yang memang mengkaji tentang makna beserta analisisnya.¹⁶ Dalam penelitian ini, semantik Al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu menjadi pilihan peneliti untuk mengungkap makna lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an. Pemilihan pisau bedah ala Toshihiko Izutsu ini didasari oleh keunikan teoritis dan metodologinya dalam menganalisis suatu makna dari kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Dalam pemahaman Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian yang bersifat analitik pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang mengarah pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau *world-view* dari pengguna bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk menginterpretasi dan menstrukturkan dunia yang melingkupinya.¹⁷ Ada tiga prinsip utama dalam analisis semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, yaitu keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna relasional serta *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa. Keterpaduan konsep-konsep individual adalah bahwa kata-kata atau konsep-konsep dalam Al-Qur'an tidaklah sesederhana yang dilihat dan dipahami. Masing-masing memiliki kedudukan yang terpisah namun saling bergantung

¹⁶ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 6.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

sehingga makna-makna yang lahir dari sistem ketergantungan tersebut jauh lebih konkret.¹⁸ Lahirnya makna-makna yang konkret ini juga dipengaruhi oleh pertimbangan adanya makna dasar dan makna relasional. Makna dasar atau makna yang melekat pada suatu kata di mana pun ia berada jika ditempatkan pada posisi tertentu akan melahirkan makna lain yang bersifat konotatif sesuai dengan hal-hal yang mengitari kata tersebut, inilah yang dinamakan dengan makna relasional.¹⁹ Adapun tujuan akhir dari analisis semantik yang digagas Toshihiko Izutsu ini adalah mengungkap visi Al-Qur'an terhadap alam semesta dari cerminan dan interpretasi ayat-ayatnya serta sistem-sistem kosakata yang terbentuk di dalamnya, inilah yang disebut oleh Toshihiko Izutsu sebagai *weltanschauung* Al-Qur'an.²⁰

Di sisi lain, teori dan metodologi semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dinilai memiliki keselarasan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis makna sebuah kosakata dalam Al-Qur'an, dalam hal ini lafal *ghaflah* sebagai istilah yang digunakan pada term lalai, serta mengungkap *world-view* Al-Qur'an yang berkenaan dengan lafal tersebut melalui beberapa tahapan analisis yang telah dirumuskan seperti analisis sintagmatik paradigmatis dan sinkronik diakronik.

Berangkat dari persoalan sebelumnya mengenai perluasan lingkup makna lafal *ghaflah* dan kehadiran semantik Al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu sebagai pisau bedah untuk menggali pemahaman makna yang lebih mendalam mengenai lafal tersebut, peneliti mencoba untuk menuangkan proses pemaknaan itu dalam penelitian yang berjudul **“MAKNA *GHAFLAH* DALAM AL-QUR'AN**

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 4.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11-12.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

(ANALISIS TERM LALAI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an secara umum?
2. Bagaimana makna lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerangkan makna lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an secara umum.
2. Untuk menguraikan makna *ghaflah* dalam Al-Qur'an menurut pendekatan semantik Toshiko Izutsu.

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menambah literatur keilmuan, khususnya pada bidang kajian tematik Al-Qur'an dengan pendekatan semantik versi Toshihiko Izutsu dan menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang.
2. Dari segi praktis, penelitian ini menyediakan informasi tentang pemaknaan lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an serta memuat informasi tentang pengaplikasian ilmu semantik sebagai salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an, baik untuk kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahan ataupun kerancuan dalam memahami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menguraikan definisi dari beberapa istilah, khususnya yang termuat dalam judul penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Makna Ghafilah Dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, oleh karena itu peneliti mengemukakan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “makna” adalah arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²¹ Adapun yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini bukan sekedar mengartikan suatu term yang ada dalam Al-Qur'an, namun juga memaparkan penjelasan dan analisis dengan pendekatan tertentu.

2. Term

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “term” berarti istilah, kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi. Term juga bisa berarti periode waktu awal dan akhir atau bagian dari tahun akademik.²² Namun pengertian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah term sebagai istilah, karena permasalahan yang diangkat adalah tentang pemaknaan istilah atau lafal tertentu yang ada dalam Al-Qur'an.

²¹ Makna, <https://kbbi.web.id/makna> diakses pada 4 November 2023.

²² Term, <https://kbbi.web.id/term> diakses pada 11 Juli 2023.

3. Lalai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “lalai” berarti kurang hati-hati atau lengah.²³ Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tentang pemaknaan lafal *ghaflah* sebagai salah satu istilah yang digunakan Al-Qur’an dalam pembahasan mengenai term lalai.

4. Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari disiplin ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna tanda atau simbol beserta analisisnya.²⁴ Adapun semantik yang digunakan dalam penelitian adalah semantik versi Toshihiko Izutsu yang didefinisikan oleh Izutsu sendiri sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang menghasilkan pandangan dunia atau *weltanschauung*.²⁵

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik mengangkat permasalahan serupa, yaitu analisis term lalai dalam Al-Qur’an dengan pendekatan semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang bersinggungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, baik secara metodologis maupun kemiripan objek yang diteliti.

Pertama, sebuah buku yang berjudul “*Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*” karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan ke

²³ Lalai, <https://kbbi.web.id/lalai> diakses pada 11 Juli 2023.

²⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 6.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

dalam bahasa Indonesia. Buku ini secara khusus merangkum pembahasan mengenai pendekatan semantik yang digunakan untuk mengungkap makna pada ayat-ayat Al-Qur'an beserta definisi semantik Al-Qur'an versi Izutsu, gagasan analisis, *weltanschauung* hingga contoh-contoh pengaplikasiannya.²⁶ Buku ini menjadi rujukan utama peneliti dalam menganalisis lafal *ghaflah* dan menjabarkan makna lafal tersebut.

Kedua, sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Al-Nisyân, Al-Sahwu Dan Al-Ghaflah Kajian Semantik Al-Qur'an*". Skripsi ini mengangkat kajian semantik pada tiga lafal yang digunakan Al-Qur'an dalam term lalai, yaitu *nisyân*, *sahwun* dan *ghaflah*. Penelitian tersebut berfokus pada ranah kajian sinonimitas kosakata dalam Al-Qur'an dan semantik yang digunakan sebagai pendekatan juga masih bersifat umum.²⁷ Adapun dalam penelitian ini, kajian akan berfokus pada pemaknaan suatu lafal dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik versi Toshihiko Izutsu.

Ketiga, sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*". Skripsi ini membahas tentang konsep lalai sebagai sebuah kajian tematik Al-Qur'an, mulai dari istilah apa saja yang digunakan Al-Qur'an dalam term lalai, tema-tema Al-Qur'an tentang lalai hingga makna dari istilah-istilah lalai berdasarkan penafsiran-penafsiran ulama.²⁸ Berbeda dengan apa yang peneliti

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*.

²⁷ Nurul Kholis, "Al-Nisyân, Al-Sahwu dan Al-Ghaflah Kajian Semantik Al-Qur'an," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011).

²⁸ Armenia Septiarini, "Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Skripsi*.

angkat dalam penelitian ini, term lalai hanya difokuskan pada lafal *ghaflah* dan penggalan maknanya diproses melalui pendekatan ilmu semantik.

Keempat, sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “*Lalai Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-A’raf/7:179)*”. Skripsi ini membahas term lalai dalam surah Al-A’raf ayat 179 dengan pendekatan analitik atau *tahlili* mulai dari penjelasan setiap kosakata, munasabah ayat hingga hakikat lalai dalam ayat tersebut.²⁹ Adapun penelitian ini membahas tentang term lalai pada lafal *ghaflah* dengan pendekatan ilmu semantik.

Kelima, sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “*Ghaflah Dan Sahwan Dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*”. Skripsi ini membahas makna dari *Ghaflah* dan *Sahwan* dalam tinjauan linguistik secara umum dan penafsiran Wahbah Musthafâ al-Zuhailî mengenai dua istilah tersebut.³⁰ Meskipun salah satu istilah yang diangkat oleh skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang diangkat oleh peneliti, yaitu *ghaflah*, namun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bukan sekedar tinjauan linguistik secara umum dan perspektif tokoh tertentu, melainkan pendekatan ilmu semantik ala Toshihiko Izutsu.

Keenam, sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Orang-Orang Yang Lalai (Gâfilun) Dalam Al-Qur’an*

²⁹ Rahmaniar, “Lalai Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-A’raf/7:179),” *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2018).

³⁰ Gina Dwi Minarti, “Ghaflah dan Sahwan Dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir),” *Skripsi* (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

(*Studi Tematik Al-Qur'an*)". Skripsi ini mengangkat tentang kajian tematik mengenai orang-orang yang lalai atau *gâfilun* dalam Al-Qur'an seperti pemahaman lafal *gâfilun*, ciri-ciri dan balasan bagi orang-orang yang lalai hingga cara agar terhindar dari perbuatan lalai.³¹ Meskipun menyinggung term dan lafal yang hampir sama, namun penelitian tersebut tidak banyak menyinggung sisi linguistik daripada lafal *gâfilun* maupun lafal *ghaflah* yang menjadi asal kata *gâfilun* itu sendiri. Berbeda dengan apa yang diangkat pada penelitian ini, sisi linguistik menjadi fokus utama dalam mengungkap makna term lalai, khususnya makna lafal *ghaflah*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam penelusuran dan pemaparan tentang permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah serta dokumen-dokumen tertulis lainnya baik dalam bentuk fisik maupun digital.³² Adapun secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif karena menjadikan suatu fenomena, dalam hal ini fenomena kontekstualitas suatu lafal

³¹ Durratun Nashihah, "Orang-Orang Yang Lalai (Gafilun) dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an)," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019).

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

pada suatu term dalam Al-Qur'an, sebagai objek penelitian dan data-data serta temuannya dipaparkan secara deskriptif.³³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dari mushaf Kementerian Agama RI tahun 2019 yang menggunakan lafal *ghaflah* beserta derivasinya. Selain itu, gagasan-gagasan Toshihiko Izutsu mengenai semantik Al-Qur'an dan kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisân al-Arab*, *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh*, *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs* atau *Mu'jam al-Wasîth* juga menjadi data primer dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir, literatur ilmiah dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, berdasarkan jenis penelitian ini yaitu *library research* atau kepustakaan serta sumber data yang berupa karya tertulis, maka peneliti akan melakukan penelusuran dan pengumpulan data secara *offline* melalui buku, jurnal atau dokumen yang berbentuk fisik maupun secara *online* melalui dokumen yang berbentuk digital seperti *e-book*, *e-journal* dan sejenisnya dari sumber-sumber yang resmi dan kredibel.³⁴

³³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2020), 15.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 86-87.

4. Teknik Analisis Data

Ada beberapa tahapan yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini. *Pertama*, melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan lafal *ghaflah*. *Kedua*, memaparkan makna dasar dari lafal *ghaflah* berdasarkan kamus-kamus yang terpercaya. *Ketiga*, mencari dan menemukan makna relasional dari lafal *ghaflah* melalui analisis sintagmatik atau relasi makna lafal *ghaflah* dengan kata-kata yang menyertainya dalam suatu ayat serta analisis paradigmatis atau relasi makna yang bersifat sinonim maupun antonim dengan makna lafal *ghaflah*. *Keempat*, meninjau perkembangan makna lafal *ghaflah* dalam tiga periode, yaitu pra-*Qur'anic*, *Qur'anic* dan pasca-*Qur'anic*. *Kelima*, menemukan pandangan dunia atau *weltanschauung* pada lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dan terarah, maka peneliti merasa perlu menulis penelitian ini dengan susunan sistematis dengan membagi setiap pembahasan dalam beberapa bab.

Bab pertama, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat penjelasan tentang ilmu semantik yang meliputi definisi, sejarah dan perkembangannya. Bab ini juga memuat pembahasan tentang

pertemuan ilmu semantik dengan Al-Qur'an serta memaparkan semantik ala Toshihiko Izutsu baik dari segi teori maupun metodologinya.

Bab ketiga, memuat pembahasan mengenai lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an yang meliputi makna lafal *ghaflah* secara umum, identifikasi lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an dan makna lafal *ghaflah* menurut mufassirin.

Bab keempat, memuat analisis semantik Toshihiko Izutsu pada lafal *ghaflah* yang meliputi analisis makna dasar dan makna relasional (sintagmatik dan paradigmatic), analisis sinkronik dan diakronik (pra-*Quranik*, *Quranik* dan pasca-*Quranik*) serta *weltanschauung* daripada lafal *ghaflah*.

Bab kelima, memuat kesimpulan dari peneliti dan saran serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

